

## **Kepemimpinan Pendidikan Islam di Banten: Komparasi Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam K.H. Mas Abdurrahman dan K.H. Syam'un**

**Muh. Shofwan Mawally N. B<sup>1</sup>, Eneng Muslihah<sup>2</sup>, Shobri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

mawallyshofwan@gmail.com<sup>1</sup>, eneng.muslihah@gmail.com<sup>2</sup>,

shobri@uinbanten.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This research aims to understand the development and impact of the Islamic education reform movement in the Banten region during the Dutch colonial period. It uses qualitative literature research methods to identify, analyze, and compare the roles of K.H. Mas Abdurrahman and K.H. Syam'un in this movement. The research describes the history of the Islamic education reform movement in Banten and focuses on the comparison of educational leadership between K.H. Mas Abdurrahman and K.H. Syam'un. Additionally, it provides deep insights into their roles in this movement and its impact on further understanding of Islamic education reform and leadership in the Islamic Education Reform Movement in Banten.*

**Keywords:** leadership, Islamic education reform

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan dampak gerakan pembaharuan pendidikan Islam di wilayah Banten pada masa kolonial Belanda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif *literature research* untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan peran K.H. Mas Abdurrahman dan K.H. Syam'un dalam gerakan ini. Penelitian ini menggambarkan sejarah gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Banten dan berfokus pada perbandingan kepemimpinan pendidikan antara K.H. Mas Abdurrahman dan K.H. Syam'un. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran keduanya dalam gerakan ini serta dampaknya terhadap pemahaman lebih lanjut tentang pembaharuan pendidikan Islam dan kepemimpinan dalam Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam di Banten.

**Kata kunci:** kepemimpinan, pembaharuan pendidikan Islam

### **PENDAHULUAN**

Keberadaan pesantren atau madrasah dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam, dimulai dengan dua faktor utama. Yang pertama adalah adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, sementara yang kedua adalah respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda yang diskriminatif terhadap kaum pribumi (Daulay, 2018). Awalnya, kedatangan Belanda ke Nusantara hanya untuk tujuan perdagangan, tetapi karena kekayaan alam yang melimpah, tujuan tersebut berkembang menjadi dominasi wilayah Nusantara dan penyebaran pengaruh, yang dikenal dengan semboyan 3G: *Gold* (emas) terkait dengan ekonomi, *Gospel* (Injil, kitab suci) terkait dengan penyebaran agama Kristen, dan *Glory* (kejayaan) terkait dengan politik dan kekuasaan. Belanda (VOC) mendirikan sekolah-

sekolah Kristen sebagai sarana untuk menyebarkan misi-misinya dan memengaruhi daerah jajahannya. Kolonial Belanda mengeluarkan berbagai peraturan dan kebijakan yang secara umum menghambat dan menghalangi perkembangan pendidikan Islam (Fahmi & Fahmi, 2021).

Sikap Belanda terhadap pendidikan di wilayah Indonesia dapat digolongkan menjadi empat aspek. Pertama, pendidikan diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan orang-orang Belanda. Kedua, pendidikan diselenggarakan untuk mengamankan kepentingan Belanda. Ketiga, pendidikan diatur untuk memelihara dan memperkuat ketidaksetaraan sosial, sehingga penjajah melakukan diskriminasi terhadap penduduk pribumi dalam aspek sosial, rasial, politik, dan agama (Daulay, 2018).

Sekolah-sekolah yang dikelola oleh kalangan Islam secara tradisional menghadapi persaingan yang sengit, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda dijalankan dengan pendekatan modern dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, serta fasilitas. Keadaan pendidikan Islam pada masa pemerintahan Belanda sangat sulit, karena terus menerima tekanan dan perlakuan yang tidak menguntungkan. Ide-ide berkembang di kalangan intelektual Islam untuk menjawab tantangan ini dan memajukan pendidikan Islam. Ide-ide ini muncul dari individu dan kelompok yang telah mendapat pendidikan di Timur Tengah atau dari lembaga-lembaga Hindia-Belanda. Akibatnya, mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren atau madrasah (Ilham, 2019).

Perkembangan Islam yang demikian telah menimbulkan kekhawatiran pemerintah kolonial terhadap stabilitas politik, terutama mengingat seringnya muncul gelombang protes dan pemberontakan rakyat Banten yang dipelopori oleh para pemimpin agama, meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai gerakan keagamaan. Sikap pemerintah Belanda terhadap Islam selalu cenderung tidak netral. Pembentukan Lembaga Peradilan Agama pada tahun 1882 semakin menunjukkan campur tangan yang kuat dari pemerintah dalam urusan keagamaan, khususnya Islam. Hal ini memungkinkan pemerintah untuk mengendalikan perkembangan agama, terutama Islam, dan pada saat yang sama membatasi gerakan sosial-politik rakyat melalui lembaga keagamaan tersebut.

Pribumi yang mengalami diskriminasi pendidikan dan keterpurukan umat Islam itu sendiri yang tidak mampu bangkit dari penjajah pada masa itu, menjadi alasan kuat ulama Banten bernama K.H. Syam'un dan K.H. Mas Abdurrahman untuk mendirikan dan melakukan pembaharuan di lembaganya masing-masing (Fananie & Purnama, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif *literature research* dengan langkah-langkah meliputi identifikasi ruang lingkup penelitian terkait gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Banten dan khususnya dua figur sentral, yaitu K.H. Mas Abdurrahman dan K.H. Syam'un, sebagai fokus perbandingan kepemimpinan pendidikan dalam konteks gerakan tersebut. Selanjutnya, penelitian akan mencakup pencarian sumber literatur terkait gerakan pembaharuan pendidikan Islam di

Banten, sejarahnya, dan peran K.H. Mas Abdurrahman dan K.H. Syam'un dalam gerakan tersebut. Setelah itu, akan dilakukan seleksi sumber-sumber literatur yang relevan dan berkualitas tinggi, memastikan inklusi berbagai sudut pandang dan pendekatan terhadap gerakan ini. Analisis literatur akan berfokus pada identifikasi tema, isu, perbandingan kepemimpinan, dan dampak gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Banten, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pandangan dan tindakan K.H. Mas Abdurrahman dan K.H. Syam'un. Selanjutnya, penelitian akan membandingkan kepemimpinan pendidikan kedua figur dalam konteks gerakan tersebut, menganalisis peran masing-masing figur, strategi yang mereka gunakan, dan dampaknya terhadap pendidikan Islam di wilayah tersebut. Laporan penelitian akan merinci temuan, analisis, dan kesimpulan dari studi literatur ini, termasuk perbandingan antara K.H. Mas Abdurrahman dan K.H. Syam'un. Kesimpulan penelitian berfokus pada perbandingan kepemimpinan K.H. Mas Abdurrahman dan K.H. Syam'un dalam gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Banten serta mengidentifikasi implikasi temuan ini untuk pemahaman lebih lanjut tentang gerakan pembaharuan pendidikan Islam dan kepemimpinan. Metode penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan mendalam tentang peran keduanya dalam gerakan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Singkat K.H. Syam'un**

K.H. Syam'un lahir di Kampung Beji, Bojonegara, Kota Cilegon pada tahun 1893 atau 5 April 1894 (terdapat perbedaan tanggal lahir dalam sumber). Dia berasal dari keturunan keluarga ulama yang memiliki hubungan dengan panglima perang pada masa kesultanan Banten (1552-1570). Ibunya, Siti Hajar, adalah anak pertama dari K.H. Wasyid bin Ki Abas bin Ki Qoshdu bin Mas Jauhan bin Ki Mas Jong (Syarifudin, 2020).

Pada masa kecilnya, K.H. Syam'un tinggal di Citangkil, Desa Warnasari, Kecamatan Grogol Banten, yang saat itu menjadi pusat perjuangan melawan penjajahan. Dia adalah anak tunggal dan sejak kecil menjadi yatim. Meskipun hidup dalam kekurangan, dia dikenal sebagai anak yang patuh, ceria, dan rajin belajar (Anggrayani, 2021).

Dengan didikan dari ibunya, Siti Hajar, dan ayahnya, H. Alwian, K.H. Syam'un belajar tentang Al-Qur'an, Hadis, dan Bahasa Arab. Kecintaannya terhadap ilmu agama sangat melekat dalam hatinya. Pada usia 10 tahun, dia mulai menimba ilmu di pesantren di Banten, dan kemudian melanjutkan studinya di berbagai pesantren lainnya di wilayah tersebut.

Pada tahun 1910-1914, K.H. Syam'un pergi ke Timur Tengah, termasuk Mekkah dan Mesir, untuk mendalami ilmu agama. Karena kecerdasannya, dia diangkat sebagai tenaga pengajar di Masjidil Haram, meskipun masih sangat muda. Setelah itu, pada tahun 1915, K.H. Syam'un kembali ke Banten.

Pada tahun 1916, K.H. Syam'un mendirikan Pesantren Al-Khairiyah Citangkil di Citangkil, Cilegon, Provinsi Banten. Dia kemudian mengubah sistem pesantren tradisional menjadi madrasah klasikal, mengikuti model pendidikan yang dia pelajari

di Al-Azhar University, Mesir. K.H. Syam'un meninggal pada 28 Februari 1948 di usia sekitar 55 tahun, dan dia dimakamkan di Desa Kemas, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang (Ali et al., 2020).

## **2. Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam K.H. Syam'un di Pesantren Al-Khairiyah Citangkil**

Dalam melihat kondisi masyarakat Banten dan hampir seluruh wilayah Indonesia yang sedang menghadapi kolonialisme dan kristenisasi, tidaklah mengherankan bahwa muncul upaya penyesuaian pesantren dengan tradisi modern di Banten. Upaya ini dipicu oleh sistem pendidikan kolonial dan kesadaran pembaharuan yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh masyarakat. Sebagai contoh, Pesantren Al-Khairiyah Citangkil di Banten mulai memasukkan mata pelajaran seperti aljabar, membaca, tulisan latin, berhitung, dan bahkan memperkenalkan mata pelajaran nonkeagamaan dalam kurikulumnya pada tahun 1925 (Wiryono, 2012).

Ide-ide yang terbuka terhadap kemajuan Barat juga memengaruhi pola pikir K.H. Syam'un, yang bersama dengan yang lainnya, mendirikan Madrasah Al-Khairiyah Citangkil. Mereka mengambil inspirasi dari model sistem sekolah kolonial Belanda yang sudah ada di Banten pada waktu itu. K.H. Syam'un berhasil mengintegrasikan sistem sekolah Belanda tersebut dengan pendidikan pesantren, sehingga ilmu-ilmu umum yang biasanya diajarkan di sekolah-sekolah kolonial Belanda juga diajarkan di madrasah Al-Khairiyah yang mereka dirikan.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh beberapa pesantren, termasuk Pesantren Al-Khairiyah Citangkil, terutama mencakup aspek materi dan substansi kurikulum yang diajarkan. Hal ini disebabkan oleh tekanan dari pendidikan kolonial, yang memaksa pesantren untuk mempertahankan materi yang ada. Selain itu, para santri pada saat itu belum sepenuhnya memahami makna pentingnya kesadaran pembaharuan dalam dunia Islam. Kondisi ini menjadi pendorong bagi K.H. Syam'un, pendiri Pesantren Al-Khairiyah Citangkil, untuk melakukan pembaharuan dalam metode pengajaran dan pendidikan yang mereka terapkan (Ali et al., 2019). Pembaharuan dalam Pesantren Al-Khairiyah Citangkil melibatkan tiga aspek utama:

### **a. Aspek Kelembagaan**

Sebelum adanya pembaharuan, lembaga pendidikan Islam di Banten berlangsung di berbagai tempat seperti langgar, masjid, rumah guru, dan pondok pesantren. Sistemnya tidak memiliki penjenjangan kelas, sehingga peserta didik dari berbagai usia belajar bersama, misalnya anak 8 tahun dan yang berumur 18-19 tahun belajar bersama. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan kolonial Belanda yang memiliki struktur pendidikan yang lebih terstruktur, dengan guru, siswa, jadwal pelajaran, kurikulum, dan sarana pendidikan yang jelas (Ali et al., 2020).

Perkembangan Pesantren Al-Khairiyah Citangkil pada awalnya tidak memiliki sistem klasikal. Namun, setelah K.H. Syam'un melakukan perjalanan haji ke Mekkah pada tahun 1923 dan menginspirasi para santrinya tentang pentingnya pendidikan, pesantren ini mulai memperbaiki sistem pendidikan.

Pada tahun 1925, K.H. Syam'un mengubah pesantren menjadi Madrasah Al-Khairiyah Citangkil. Setelah sembilan tahun sejak berdiri, pada tahun 1925, mereka berhasil membangun gedung Madrasah Al-Khairiyah dengan sistem klasikal, yang kemudian menjadi model untuk perguruan Islam Al-Khairiyah di berbagai provinsi.

Pada tahun 1930, K.H. Syam'un memperluas Pesantren Al-Khairiyah Citangkil dan mendirikan HIS (Holandch Inlanch School) untuk bersaing dengan sekolah HIS Belanda di Cilegon. HIS ini telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar tiga tahun sebelum Sumpah Pemuda. Tahun 1925 dianggap sebagai tahun kebangkitan Al-Khairiyah, dan setiap tanggal 5 Mei diperingati sebagai Hari Kebangkitan Perguruan Islam Al-Khairiyah (HARBA) (Anggrayani, 2021).

## b. Metode Pengajaran

Pada awalnya, jadwal pengajaran di Pesantren Al-Khairiyah Citangkil tidak teratur, dan siswa duduk dalam lingkaran di sekitar guru. Tidak ada kurikulum yang terstruktur, dan mata pelajaran diajarkan sesuai kebutuhan dan kebijakan K.H. Syam'un. Mata pelajaran utama meliputi fikih, tasawuf, gramatika bahasa Arab, tafsir, mantik, hadis, ushul fikih, akidah, dan akhlak. Metode pengajaran lebih didasarkan pada tradisi sorogan (ngelekor) di mana guru membacakan dan menerjemahkan, dan metode weton (bandungan) di mana murid mendengarkan dan membuat catatan.

Pada tahun 1925, mereka mulai menerapkan sistem klasikal atau berkelas-kelas, dengan siswa yang dikelompokkan berdasarkan usia. Metode sorogan tetap digunakan, tetapi ada juga metode weton dan halaqah. Murid-murid belajar kitab klasik dan kitab kuning, terutama tentang fikih bermazhab Syafi'i, tasawuf, gramatika bahasa Arab, tafsir, mantik, hadis, ushul fikih, akidah, dan akhlak (Ali et al., 2019).

## c. Kurikulum

Pada kelas persiapan selama dua tahun (awwaliyah dan tahdiriyah), siswa memfokuskan pembelajaran pada bahasa Arab, termasuk membaca dan mengulang tulisan-tulisan klasik. Mereka juga mempelajari tajwid Al-Qur'an. Setelah melewati kelas persiapan, siswa mempelajari kitab klasik yang umumnya mengikuti mazhab Syafi'i dalam fikih dan aliran Asy'ariyah dalam akidah. Kurikulum yang digunakan berkaitan dengan bahan ajar, komposisi ujian, sistem penyampaian, dan evaluasi.

Pada tahun 1934, struktur Madrasah Al-Khairiyah Citangkil mengalami perubahan menjadi tiga tingkat, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar) dengan masa belajar 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah (SLTP) dengan masa belajar 3 tahun, dan Madrasah Mu'alimin dengan masa belajar 2 tahun. Pada tahun 1936, mereka juga mendirikan Sekolah Umum HIS (Holandch Inlanch School) dengan masa belajar 3 tahun dan bahasa pengantar Indonesia (Wiryono, 2012).

### **3. Biografi Singkat K.H. Mas Abdurrahman**

Mas Abdurrahman, diberi nama tersebut oleh orang tuanya, lahir di Kampung Janaka 6, Desa Ciput, Kecamatan Labuhan, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten pada tahun 1875. Gelar "Mas" adalah sebuah gelar kehormatan yang diwariskan secara turun temurun dan berasal dari nama dua tokoh, Mas Jong dan Agus Ju, yang merupakan tangan kanan Raja Pajajaran, Pucuk Umun. Setelah menghabiskan sepuluh tahun di Mekkah, Mas Abdurrahman kembali ke Menes pada tahun 1910 atas permintaan khusus dari seorang ulama Banten yang berkarisma tinggi, Kiai Haji Muhamad Tubagus Sholeh, yang kemudian menjodohkannya dengan salah satu putrinya, Nyai Enong. Sayangnya, pernikahan tersebut tidak berlangsung lama karena Nyai Enong meninggal saat menjalankan ibadah haji di Mekkah (Tihami, 2015). Setelah itu, Mas Abdurrahman menikah tiga kali secara berturut-turut dengan Ibu Menot Aminah binti Haji Ali dari Soreang Menes, Ibu Ijot Khodijah binti Kiai Samin dari Soreang Menes, dan Ibu Enjoh binti Haji Safik dari Langensari, Pandeglang. Dari ketiga pernikahan ini, ia memiliki lima belas anak.

Mas Abdurrahman, yang dikenal sebagai K.H. Mas Abdurrahman, juga dikenal sebagai seorang ulama yang mengajarkan dasar-dasar Ilmu Agama Islam kepada anak-anaknya dan kemudian menitipkan mereka di pesantren lain untuk mendapatkan pengalaman sebagaimana yang ia alami saat masih muda. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, ia bekerja sebagai petani, menanam pohon karet, kelapa, tanaman darat, padi di sawah, dan menjual kitab-kitab, baik karya sendiri maupun karya orang lain, yang digunakan untuk madrasah dan tujuan lainnya.

K.H. Mas Abdurrahman dihormati di masyarakat Menes Banten karena kekuatan dan pengetahuan agamanya yang luar biasa, yang diperolehnya selama belajar di Nusantara dan Mekkah. Dia belajar dari Kiai Nawawi Al-Bantani, seorang ulama terkenal, dan bahkan diangkat sebagai badal mengajar olehnya, menjadikan dia dikenal luas oleh pelajar, terutama yang berasal dari Banten.

Ayah K.H. Mas Abdurrahman, Kiai Mas Jamal, adalah seorang kiai yang dihormati di daerahnya dan memiliki ambisi besar agar putranya menjadi alim ulama. Karena itu, Mas Abdurrahman mendapatkan pendidikan agama yang baik sejak kecil, dan ayahnya ingin agar Mas Abdurrahman melanjutkan studinya hingga ke Mekkah. Setelah remaja, Mas Abdurrahman merantau ke Jawa Tengah untuk belajar di berbagai pesantren dan memperdalam pengetahuan agamanya, termasuk ilmu Al-Qur'an, ilmu Nahwu, dan Sharaf. Dia juga belajar ilmu Tasawuf dan Tarekat dari Kiai Tubagus Bachri.

Meskipun menghadapi banyak rintangan, termasuk masalah keuangan dan kondisi alam yang berbeda, tekadnya untuk menuntut ilmu agama tidak pernah padam. Selama studinya, dia mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, meskipun sering hanya mendengarkan karena terbatasnya sarana dan peralatan menulis. Namun, keberhasilannya dalam menyerap ilmu pengetahuan, khususnya di bidang agama, sangat mendalam.

K.H. Mas Abdurrahman juga menulis sejumlah buku tentang berbagai masalah keagamaan, seperti tata cara pemakaman jenazah, aturan baca Al-Qur'an, tata bahasa

Arab, hukum Islam, dan teologi. Buku-buku ini ditulis dalam tulisan Melayu Arab (Jawi), dengan bahasa Sunda sebagai mediumnya, dan menjadi rujukan utama di Madrasah Mathla'ul Anwar (Rizqi, n.d.).

Setelah beberapa lama menderita sakit, K.H. Mas Abdurahman meninggal pada tanggal 27 Sya'ban 1363 H (16 Agustus 1944) dan diberikan penghormatan terakhir oleh ribuan umat Islam dan pejabat Pemerintah Jepang di daerah Cikaliung Sodong (Hidayat et al., 2022).

#### **4. Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam K.H. Mas Abdurrahman di Mathlaul Anwar**

Modernisasi dalam bidang pendidikan melibatkan empat unsur kunci, yakni sistem pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, K.H. Mas Abdurahman menerapkan beberapa inovasi, yaitu:

##### **a. Pembaruan Manajemen Madrasah**

Sebelum pendirian Madrasah Mathla'ul Anwar pada tahun 1916, masyarakat Banten mengenal dua jenis sistem pendidikan Islam, yaitu langgar dan pesantren. Tujuan utama pendirian Madrasah Mathla'ul Anwar adalah meningkatkan dan memodernisasi sistem pendidikan, bukan menggantikannya. Langkah awal dalam mencapai tujuan ini adalah dengan mendirikan madrasah berdasarkan sistem kelas. Para pendiri menyadari bahwa sistem pesantren dan langgar sudah ketinggalan zaman dan tidak lagi menarik minat kaum muda Muslim. Oleh karena itu, mereka berencana menerapkan pendekatan pendidikan yang menggunakan sistem kelas dengan kurikulum yang jelas dan baku. Pada saat itu, gagasan modernisasi pendidikan Islam sudah tersebar luas di Nusantara, dan beberapa sekolah Islam lainnya, seperti Madrasah Adabiyah dan Sumatra Thawalib di Sumatra Barat, telah mengadopsi sistem kelas sejak tahun 1909 (Bahri, 2023). Selain itu, Kiai Abdul Halim dari Majalengka, yang terinspirasi oleh modernisasi sistem sekolah di Mekkah dan Jeddah, mendirikan organisasi modern yang disebut Hayatul Qulub. Pengaruh modernisasi sistem pendidikan Islam di Mekkah juga memengaruhi K.H. Mas Abdurahman, mendorongnya untuk memulai gerakan modernisasi Madrasah Mathla'ul Anwar.

Awalnya, kendala utama dalam pendirian madrasah berbasis kelas adalah keterbatasan lahan dan sumber daya finansial yang tidak mencukupi. Namun, masalah lahan segera terselesaikan ketika Kiai Mustaghfiri, salah satu pendiri Madrasah Mathla'ul Anwar, menyediakan rumahnya sebagai ruang kelas sementara. Dengan fasilitas yang terbatas, Mas Abdurrahman sebagai kepala pendidikan resmi membuka Madrasah ini pada tanggal 9 Agustus 1916 M (10 Syawwal 1334 H). Untuk memulai, ia merancang kurikulum, merekrut guru, dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan proses belajar mengajar.

Beberapa bulan setelah berdiri, Madrasah Mathla'ul Anwar mendapat sambutan positif dari masyarakat, yang mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar di sana. Banyaknya jumlah siswa yang belajar di Madrasah Mathla'ul Anwar akhirnya meyakinkan Ki Demang Entol Jasudin, seorang warga kaya

setempat, untuk mendonasikan tanahnya guna pembangunan madrasah. Dengan dukungan finansial dari masyarakat sekitar, Madrasah Mathla'ul Anwar akhirnya berhasil membangun bangunan madrasah pertama yang menggunakan peralatan modern untuk ukuran saat itu, seperti papan tulis, bangku, dan meja, meskipun seragam sekolah belum diwajibkan, dan siswa masih mengenakan sarung. Awalnya, para siswa merasa tidak nyaman karena mereka belum pernah menggunakan peralatan tersebut dalam konteks pesantren.

Pada tahun 1929, Madrasah Mathla'ul Anwar mendirikan madrasah khusus untuk putri. Pemisahan antara madrasah putri dan madrasah utama untuk laki-laki menunjukkan pandangan yang lebih maju dan tegas tentang peran wanita, yang berbeda dengan pandangan umum di masyarakat saat itu yang membatasi peran wanita hanya pada urusan rumah tangga dan keluarga. Madrasah Putri Mathla'ul Anwar memberikan kesempatan yang sama bagi wanita dalam mengejar ilmu pengetahuan (Rustandi, 2019).

Pada tahun 1938, Madrasah Mathla'ul Anwar memperkenalkan aturan baru mengenai sistem pendidikan yang mencakup Madrasah Awwaliyyah (prasekolah dasar), Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Muallimin Wustha, dan Madrasah Muallimin „Ulya, yang setara dengan tingkat universitas. Para siswa perlu menempuh enam belas tahun untuk menyelesaikan pendidikan mereka di madrasah-madrasah ini. Beberapa pemimpin menentang gagasan penyatuan madrasah, sehingga madrasah-madrasah ini diurus secara terpisah. Untuk mengelola Madrasah Putri, Mathla'ul Anwar menunjuk Hajjah Siti Zainab sebagai direktur, dan dengan bantuan guru-guru seperti Nyi Kulsum dan Nyi Afiyah, madrasah putri berkembang pesat. Sementara itu, dalam beberapa tahun awal, K.H. Mas Abdurahman juga turut mengajar di madrasah tersebut, tetapi seiring dengan bertambahnya kelas, ia fokus pada tugas-tugas sebagai kepala pendidikan dan merekrut guru-guru muda dari kalangan kiai di Menes.

Di tahun pertama, siswa-siswa Madrasah Mathla'ul Anwar didatangkan dari sekitar Menes dan sebagian besar dari mereka adalah santri dari pesantren seperti Kiai Haji Muhamad Soleh dari Kananga dan Kiai Haji Arsyad dari Tegal. Selain itu, sambutan masyarakat yang hangat terhadap madrasah yang didirikan oleh K.H. Mas Abdurahman menyebabkan kepadatan siswa, sehingga dalam tahun kedua, madrasah tidak dapat lagi menampung seluruhnya.

## b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah pengetahuan tentang cara mengajar yang digunakan oleh guru atau instruktur. Di pesantren, metode yang digunakan adalah sorogan atau bandongan, namun K.H. Mas Abdurahman merasa perlu memperbarui metodenya dan memberikan masukan untuk menggunakan metode klasikal di Madrasah Mathla'ul Anwar.

Pendidikan di Mathla'ul Anwar menggabungkan sistem madrasah dengan sistem pesantren karena tujuan utama mereka adalah menciptakan calon dai profesional yang memiliki pengetahuan yang luas dan akhlak yang mulia. Penggabungan ini dianggap tepat karena pendidikan agama tidak hanya tentang

pengetahuan, tetapi juga melibatkan penghayatan, pengamalan, ibadah, serta perilaku dan budi pekerti yang baik.

Awalnya, siswa atau santri menghadapi kesulitan dalam mengikuti sistem ini karena mereka biasanya terbiasa dengan kultur pesantren yang lebih longgar dalam disiplin dan jadwal belajar. Namun, kiai biasanya memaklumi karena ini umumnya dilakukan oleh santri yang baru mulai.

Di pesantren, sistem tutorial digunakan dengan cara bandongan atau sorogan. Bandongan melibatkan sekelompok santri mendengarkan guru membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan buku-buku Islam berbahasa Arab. Sedangkan sorogan melibatkan seorang murid yang membacakan buku Islam dalam bahasa Arab kepada guru, yang kemudian mendengarkan dan memberikan koreksi atau ulasan.

Namun, di Madrasah Mathla'ul Anwar, mereka menerapkan sistem klasikal. Mulai tahun 1916 hingga 1920, Mathla'ul Anwar memiliki tiga kelas (kelas A, B, dan I) yang berlangsung selama satu tahun pelajaran. Pada tahun 1920, mereka memperluas jumlah kelas menjadi tujuh untuk setiap angkatan, dan akhirnya sembilan kelas pada tahun 1927. Namun, pada tahun 1950, sistem ini diubah untuk sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia merdeka (Aini, 2022).

### c. Pembaharuan Kurikulum

Dalam konteks pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai jenis dan model pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, perencana pendidikan akan kesulitan mencapai tujuan pendidikan yang mereka tetapkan. Terkadang, ada pemahaman yang sempit mengenai kurikulum, yaitu sebagai rencana pelajaran yang harus diikuti siswa untuk mencapai tingkat tertentu.

Di pesantren, kurikulum disesuaikan dengan kemampuan kiai. Misalnya, jika seorang kiai memiliki keahlian dalam akidah, maka kurikulum yang diajarkan berkaitan dengan akidah. Namun, K.H. Mas Abdurahman melakukan pembaharuan dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Inggris, dan ilmu alam. Selama kepemimpinan K.H. Mas Abdurahman di bidang pendidikan, ia memiliki wewenang penuh untuk merancang kurikulum madrasah. Kurikulum di madrasah Mathla'ul Anwar umumnya terdiri dari pengajaran kitab-kitab agama (Kitab Kuning) dan materi penunjang lainnya yang ditentukan olehnya. Ia juga menulis beberapa buku yang digunakan di madrasah, seperti "Ilm al-Tajwid," "Nahwu al-Jamaliyyah," "Ilm al-Bayan," dan buku-buku kecil lainnya. Kurikulum yang dia susun juga mencakup pelatihan dakwah dalam bentuk muqabalah (layanan masyarakat), di mana murid-murid dari kelas enam hingga delapan diberdayakan untuk berdakwah langsung kepada masyarakat di desa sekitar. Pelatihan ini dilaksanakan setiap Kamis (Kusman, 2017).

Proses belajar mengajar di madrasah Mathla'ul Anwar dimulai pada pukul delapan pagi hingga pukul dua belas siang, dengan satu kali istirahat selama sekitar setengah jam. Hari libur yang dijadwalkan adalah Kamis dan Jumat. Pada hari Kamis, ada kursus atau pengajian tambahan untuk meningkatkan

pengetahuan dewan guru, yang dipimpin oleh K.H. Mas Abdurahman di mesjid Soreang.

Pada akhir tahun 1930-an, Mathla'ul Anwar mulai memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, sejarah dunia, geografi, dan beberapa ilmu alam dalam kurikulumnya. Praktik ini bukan hal baru dalam lembaga pendidikan Islam, karena beberapa sekolah modern Islam telah mengadopsinya sejak dekade kedua abad ke-20, seperti Muhammadiyah, Al-Jami'ah al-Islamiah, dan Sekolah Sumatra Thawalib di Sumatra Barat. Sejak saat itu, sebagian besar madrasah di Nusantara juga mulai memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum mereka, walaupun dengan variasi yang berbeda-beda dalam proporsi dengan pelajaran agama.

#### d. Evaluasi Pembelajaran

Salah satu aspek penting dalam teknologi pengajaran adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi atau penilaian dalam pengajaran tidak hanya melibatkan penilaian terhadap hasil belajar, melainkan juga harus mencakup penilaian terhadap proses pengajaran itu sendiri. Dengan melakukan evaluasi ini, kita dapat melakukan perbaikan pada program pengajaran dan strategi pelaksanaan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi ini dapat berfungsi sebagai umpan balik dan tindakan perbaikan dalam pengajaran.

Di pesantren, tidak ada pengukuran yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemajuan santri dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, santri di pesantren sering mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, K.H. Mas Abdurahman mengadakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran melalui ujian yang diadakan pada akhir setiap tahun akademik, yang disebut "haul". Siswa madrasah Mathla'ul Anwar akan mengikuti ujian akhir ini, dan mereka yang lulus akan naik ke kelas berikutnya, sedangkan yang tidak lulus harus mengulang kelas yang sama selama satu tahun lagi. Madrasah juga memiliki aturan program akselerasi yang memungkinkan siswa yang unggul untuk melompati satu atau dua kelas. Sebagai contoh, Sarnaka konon berhasil menyelesaikan seluruh kurikulum sembilan tahun dalam waktu hanya empat tahun. Ujian tersebut diselenggarakan oleh K.H. Mas Abdurrahman dan beberapa guru senior yang ditunjuk secara langsung, dengan K.H. Mas Abdurrahman bertindak sebagai penguji. Menurut beberapa mantan muridnya, ujian tersebut berlangsung dengan sangat ketat. Mengenai waktu pelaksanaannya, ujian akhir biasanya diadakan pada bulan Safar dan Rabi'ul Awwal (Khuseini et al., 2023).

Setelah ujian selesai, terdapat acara tahunan yang disebut "Ihtifalan" yang menandai berakhirnya tahun ajaran. Acara ini biasanya diadakan pada tanggal 20 Rabi'ul-Tsani. Dalam acara ini, mereka yang menyelesaikan pendidikan merayakan kelulusan, dan Mathla'ul Anwar memberikan ijazah kepada mereka yang telah menyelesaikan sembilan tahun masa belajar. Ijazah ini dianggap sebagai izin bagi para alumni untuk mengajar pengetahuan Islam di madrasah lain atau bahkan mendirikan madrasah mereka sendiri.

## 5. Komparasi Kepemimpinan Pendidikan K.H. Syam'un dan K.H. MAS Abdurrahman

K.H. Syam'un dan K.H. Mas Abdurrahman adalah dua tokoh penting dalam gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Banten. Mereka memiliki visi dan upaya yang serupa dalam memodernisasi sistem pendidikan Islam. Upaya tersebut berangkat dari latar belakang yang sama, yaitu suatu ketidakberdayaan dan keterpurukan masyarakat Banten dalam menghadapi kolonialisme Belanda serta maraknya Kristenisasi dan sekularisme dalam pendidikan. Yang pada akhirnya dengan beberapa upaya dan semangat juang tinggi yang dilakukan kedua tokoh ini berhasil mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan masing-masing sehingga dapat diterima oleh masyarakat Banten yang agamis dan berhasil mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan umum yang sesuai pada zamannya.

K.H. Syam'un berhasil mengubah pendidikan pesantren tradisional Al-Khairiyah Citangkil ke arah yang lebih modern dan terstruktur baik dalam hal kelembagaan, kurikulum maupun metode pengajaran. Puncaknya adalah pada tahun 1930, K.H. Syam'un berhasil mendirikan sekolah HIS Partikelir yang dapat menandingi serta mengimbangi HIS Belanda yang ada di Cilegon (Anggrayani, 2021). Kemajuan yang dialami oleh pendidikan Islam di Cilegon tersebut tidak terlepas dari peran kepemimpinan beliau yang transformatif dan serta visioner. Meskipun terkesan kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda, pada dasarnya K.H. Syam'un melakukan perlawanan terhadap Belanda melalui jalur pendidikan Islam yang moderat.

Sedangkan K.H. Mas Abdurrahman bersama dengan ulama lainnya berhasil mendirikan suatu lembaga pendidikan Islam di daerah Menes Pandeglang yang bernama Mathlaul Anwar pada tahun 10 Juli 1916, yang menjadi pelopor madrasah pertama atau tertua di Banten bahkan di Indonesia (Rustandi, 2019). K.H. Mas Abdurrahman mengubah pendidikan Islam yang dulunya dianggap tidak struktur serta ketidakjelasan pencapaian pembelajaran pada saat itu, menjadi lebih terstruktur, manajemen kelembagaan yang lebih rapi, kurikulum yang terintegrasi dan tidak adanya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, serta adanya evaluasi pembelajaran yang ketat. Sehingga lulusan mempunyai ijazah. Hal tersebut dilakukan beliau bersama dengan para kiai lain melalui hasil musyawarah, beliau mempunyai sifat kepemimpinan yang demokratis, tegas, dan tranfomasional sehingga berhasil mengubah kelembagaan pendidikan yang lebih modern.

Tabel tentang Kepemimpinan Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam K.H. Syam'un dan K.H. Mas Abdurrahman:

No	Aspek	Pembaharuan Pendidikan	
		K.H. Syam'un	K.H. Mas Abdurrahman
1	Manajemen Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"><li>Sebelum pembaharuan, lembaga pendidikan Islam di Banten tersebar di berbagai tempat tanpa struktur kelas yang jelas.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>K.H. Mas Abdurrahman mendirikan Madrasah Mathla'ul Anwar pada tahun 1916 dengan</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"><li>• K.H. Syam'un mengubah Pesantren Al-Khairiyah Citangkil menjadi Madrasah Al-Khairiyah dengan sistem kelas yang terstruktur, mengikuti model pendidikan Belanda.</li><li>• K.H. Syam'un memperluas pesantren dan mendirikan sekolah HIS (Holandch Inlanch School) yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.</li></ul>	<p>tujuan meningkatkan sistem pendidikan Islam.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Awalnya, madrasah ini menggunakan sistem kelas yang terstruktur, berbeda dengan pesantren yang lebih longgar.</li></ul>
2	Metode Pengajaran	<ul style="list-style-type: none"><li>• Awalnya, pesantren Al-Khairiyah Citangkil menggunakan metode sorogan dan weton dalam pengajaran kitab-kitab agama.</li><li>• Pada tahun 1925, mereka mulai menerapkan sistem klasikal dengan siswa yang dikelompokkan berdasarkan usia.</li><li>• Materi pelajaran meliputi kitab klasik dan kitab kuning tentang agama.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Madrasah Mathla'ul Anwar menggabungkan sistem kelas dengan tradisi pesantren, dengan pengajaran kitab-kitab agama dalam suasana klasikal.</li><li>• Awalnya, siswa mungkin kesulitan karena mereka tidak terbiasa dengan kultur pesantren yang lebih longgar dalam disiplin.</li></ul>
4	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"><li>• Awalnya, siswa fokus pada pembelajaran bahasa Arab dan ilmu agama.</li><li>• Pada tahun 1930, Madrasah Al-Khairiyah Citangkil memperluas kurikulumnya dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Inggris, dan ilmu alam.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• K.H. Mas Abdurrahman memasukkan mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, sejarah dunia, geografi, dan ilmu alam ke dalam kurikulum madrasah.</li><li>• Ia juga menulis buku-buku agama yang digunakan dalam pengajaran di madrasah.</li></ul>

5	Evaluasi Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Madrasah Mathla'ul Anwar melakukan evaluasi melalui ujian akhir tahun yang disebut "haul."</li><li>• Ia juga mengadakan acara tahunan "Ihtifalan" untuk merayakan kelulusan siswa dan memberikan ijazah kepada mereka yang menyelesaikan pendidikan di madrasah.</li></ul>
---	---------------------	--

Perbandingan:

- K.H. Syam'un dan K.H. Mas Abdurrahman keduanya memimpin gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Banten, tetapi mereka memiliki pendekatan yang berbeda.
- K.H. Syam'un lebih fokus pada perubahan struktural pesantren menjadi madrasah klasikal, sedangkan K.H. Mas Abdurrahman mendirikan madrasah baru dengan sistem kelas terstruktur.
- K.H. Syam'un memperbaiki sistem pengajaran dan kurikulum pesantren, sedangkan K.H. Mas Abdurrahman memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah.
- Keduanya berusaha meningkatkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, tetapi dengan pendekatan yang berbeda dalam mengatasi tantangan dan kondisi pendidikan pada masanya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Gerakan pembaharuan pendidikan yang dipimpin oleh keduanya mencakup aspek kelembagaan, metode pengajaran, kurikulum, dan evaluasi pembelajaran. Mereka memperkenalkan konsep pendidikan yang lebih terstruktur dengan kurikulum yang mencakup mata pelajaran agama dan ilmu umum. Ini mencerminkan upaya untuk menghadapi perubahan zaman dan mempersiapkan generasi muda dengan pengetahuan yang lebih luas.

Dalam kasus K.H. Mas Abdurrahman, juga dicatat bahwa ia memperkenalkan sistem klasikal sebagai metode pengajaran, sementara di Pesantren Al-Khairiyah Citangkil, ada integrasi sistem sekolah kolonial Belanda dengan pendidikan pesantren. Kedua tokoh ini, K.H. Syam'un dan K.H. Mas Abdurrahman, memainkan peran penting dalam menggabungkan tradisi pesantren Islam dengan elemen-elemen pendidikan modern. Gerakan pembaharuan pendidikan yang mereka pimpin di masing-masing lembaga mencerminkan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan tradisional dan pendidikan modern di dunia Islam pada masanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, F. (2022). Konsistensi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Organisasi Mathla'ul Anwar di Indonesia. *Ishlah: Jurnal Ilmiah Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 4(1), 39–51.
- Ali, M., Permana, R., & Alfuadi, F. (2019). Perguruan Al-Khairiyah Jejak Akademis Brigjen K.H. Syam'un Pahlawan Nasional dari Banten.
- Ali, M., Permana, R., & Alfuadi, F. (2020). Brigjen K.H. Syam'un Kiai Panglima para Pejuang Kemerdekaan di Banten (1893-1949).
- Anggrayani, A. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam di Banten: Peran K.H. Syam'un dalam Membangun Pesantren Al-Khairiyah Citangkil Warnasari Cilegon 1916-1942. *Tsaqofah*, 19(02), 125–140.
- Bahri, S. (2023). Peran Ulama dalam Perkembangan Institusi Pendidikan Islam Mathlaul Anwar dan Malnu. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 13(2), 261–282.
- Dauilay, H. H. P. (2018). Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Kencana.
- Fahmi, K., & Fahmi, F. (2021). Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 5(1), 19–36.
- Fananie, H. B., & Purnama, T. S. (2023). Pesantren sebagai Benteng Peradaban Islam Indonesia. *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan*, 2(1), 1–10.
- Hidayat, N., Huifad, A., & Leiksono, S. M. (2022). Nilai Moral Jawara Banten dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 328–334.
- Ilham, T. (2019). Ulama dan Jawara dalam Dinamika Politik Lokal Banten. *Jurnal Politikologi*, 7(1), 67–78.
- Khuseini, A., Abidin, Z., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A. (2023). Organizational Dynamics of Islamic Education Institutions. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 8(1), 273–283.
- Kuisman, A. (2017). Implikasi Gerakan Pembaharuan K.H. Mas Abdurrahman (1875-1943) di Banten. *Jurnal Tamaddun*, 5(1).
- Rizqi, A. H. (n.d.). Kiprah K.H. Mas Abdurrahman dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Mathla'ul Anwar Banten. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ruistandi, R. (2019). Sejarah dan Nilai-nilai Pendidikan Islam Mathla'ul Anwar Menes Pandeglang dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Provinsi Banten. UIN SMH BANTEN.
- Syarifuddin, M. (2020). Brigjen K.H. Syam'un: Studi Sejarah Perjuangan 1883–1949 M. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tihami, H. M. A. (2015). Kiai dan Jawara Banten: Keislaman, Kepemimpinan, dan Magic. *Refleksi*, 14(1), 1–24.
- Wiryo, H. (2012). Perkembangan Perguruan Islam Al-Khairiyah Cilegon Banten (1916-1950). *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(1), 53–64.